

## SEJARAH PESANTREN DAN TRADISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Novrizal<sup>1</sup>, Ahmad Faujih<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani

novrizal@staibinamadani.ac.id<sup>1</sup>, ahmadfaujihspdi@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sisi sejarah lembaga pendidikan pesantren yang menjadi tradisi model pendidikan Islam khas Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, peran pesantren tidak hanya dalam hal mendidik masyarakat Indonesia dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu menggerakkannya agar bangkit dan berjuang merebut kemerdekaan dari penjajahan dan mengisi kemerdekaan dengan hal yang konstruktif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data penelitian diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesejarahan pesantren masih menjadi perdebatan para ahli karena belum adanya data-data sejarah yang bersifat valid. Dalam konteks sejarah pendidikan di Indonesia, ketidakjelasan ini bukan hanya untuk lembaga pendidikan pesantren yang pada awal-awal pendiriannya masih berpusat di Jawa, namun faktanya demikian itu juga terjadi dengan lembaga pendidikan lain yang semodel, seperti: balai, surau, dan madrasah. Meski demikian, pesantren dianggap sebagai model pendidikan paling tua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya, jika dilihat dari segi kemampuannya dalam mencetak kader-kader generasi penerus bangsa yang handal dan mampu, baik dalam bidang agama ataupun dalam pentas peran dan tokoh kepemimpinan nasional.

*Kata Kunci : Pesantren; Sejarah Pesantren, Tradisi Pendidikan Islam Indonesia, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*

### PENDAHULUAN

Dengan disahkannya UU No. 18 tahun 2019 tentang pesantren telah menjadi tonggak baru dalam sejarah tradisi pendidikan Islam di Indonesia, terutama bagi model pendidikan yang berbasis masyarakat. Pengertian pendidikan pesantren meliputi model lembaga pendidikan seperti, pondok pesantren, dayah, surau, meunasah (madrasah), dan lainnya, baik yang dikelola oleh non-pemerintah atau swasta ataupun dikelola oleh pemerintah.

Masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya pesantren sebagai model pendidikan Islam sekalipun lahir dari tradisi masa lalu. Pesantren memiliki cita-cita dan tujuan pendirian yang sanga luhur, yang dalam UU Pesantren tersebut disebutkan bahwa tujuan lembaga pendidikan pesantren adalah untuk; a) Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang

memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; b) Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.<sup>1</sup>

Model pendidikan pesantren akan semakin nyata kebutuhan dan urgensinya bagi masyarakat Indonesia yang saat ini berada dalam rongrongan disintegrasi bangsa dan juga ancaman arus globalisasi yang seakan tanpa batas. Karena memang terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia bahwa peran pesantren tidak hanya dalam hal mendidik bangsa Indonesia agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta penerapan akhlak mulia akan tetapi juga dalam hal menggerakkan masyarakat Indonesia agar bangkit dan berjuang merebut kemerdekaannya dari penjajahan dan sekaligus mengisi kemerdekaan tersebut dengan hal yang konstruktif dan berperadaban maju. Demikian kekhasan model pendidikan pesantren di Indonesia yang sangat ingin dapat mewujudkan corak Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* dengan berupaya mencetak manusia yang beriman, memiliki karakter, dan tertanam dalam dirinya rasa cinta tanah air dan berkemajuan. Maka tentunya keberadaan lembaga pendidikan model pesantren di Indonesia harus terus terpelihara sehingga lestari sebagai warisan sebuah tradisi pendidikan Islam bagi bangsa dan negara ini.

## PEMBAHASAN

### Tradisi Pendidikan Islam

Pembentukan tradisi pendidikan di Indonesia ini tidak secara tiba-tiba melainkan telah melalui proses panjang. Proses yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tradisi pendidikan di Indonesia memiliki ciri khas dibandingkan dengan model pendidikan lainnya. Menurut Hasan Langgulung<sup>2</sup> menilai bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dari dimensi masyarakat dan dimensi individu. Pada dimensi masyarakat pendidikan memiliki arti pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. sementara dari dimensi individu memiliki arti pengembangan kemampuan yang terpendam dan tersembunyi dari dalam diri manusia itu sendiri. Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan kemampuan yang ada pada diri manusia. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan cerminan dari suatu tradisi keilmuan dan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu.

---

<sup>1</sup> UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren pasal 3, dalam [www.bpkp.go.id/uu/file/download/2/153/4179.bpkp](http://www.bpkp.go.id/uu/file/download/2/153/4179.bpkp), diakses 25 Oktober 2021.

<sup>2</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014, h. 16-17.

Pembentukan tradisi pendidikan di Indonesia dapat tergambarkan dengan baik pada masa Hindu-Budha. Menurut Munandar dalam tesisnya yang berjudul *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14–15 (1990)*, tradisi pendidikan Hindu–Buddha dikenal dengan istilah *karsyan*. *Karsyan* adalah tempat yang digunakan bagi petapa dan untuk orang-orang yang melarikan diri dari keramaian dunia dengan tujuan mendekatkan diri pada dewa tertinggi. Istilah lainnya adalah *pataan* atau tempat bertapa. Lalu *mandala* atau disebut juga kedewaguruan. Tempat suci yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan.<sup>3</sup>

Tradisi pendidikan pada masa Hindu-Buddha kemudian berlanjut pada masa Islam. Bisa dikatakan tradisi pendidikan pada masa Islam merupakan pencampuran budaya yang terdapat dalam tradisi pendidikan petapaan Hindu Buddha dengan tradisi pendidikan Islam yang telah mengenal istilah *uzlah* (menyendiri). Pencampuran budaya tersebut tampak pada sistem pendidikan yang mengikuti kaum agamawan Hindu-Buddha, saat guru dan murid berada dalam satu lingkungan permukiman. Pada masa Islam, tradisi pendidikan semacam itu disebut pesantren atau pondok pesantren. Secara etimologi kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang bermakna “tempat tinggal santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia yang baik-baik, dalam pengertian lain pondok berasal dari perkataan *funduq* (*funduq* berasal dari bahasa Arab atau *pandokheyon* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti tempat menginap).<sup>4</sup>

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran (pendidikan) agama Islam di pesantren. Pesantren biasanya mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab klasik (*turats*) yang biasa disebut kitab kuning. Pesantren (atau pondok, surau, dayah, dan nama lainnya sesuai daerahnya) menurut Bruinessen merupakan perpaduan dari unsur lokal Indonesia dengan unsur-unsur India dan Timur Tengah. Dengan begitu, pesantren tidak terisolir dari tradisi pengetahuan Islam di dunia.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

---

<sup>3</sup> Lihat: <https://waromuhammad.blogspot.com/2012/03/sejarah-pesantren-di-jawa.html> diakses 27 Oktober 2021.

<sup>4</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insanni Press, 1997, h. 5.

<sup>5</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, h. 89-91.

Selain tradisi model lembaga pesantren ada pula lembaga pendidikan Islam lain di Indonesia yang bisa dikatakan memiliki karakter yang mirip dengan pesantren. Misalnya, di pemerintahan kerajaan Aceh Darussalam terdapat tiga lembaga negara yang bertugas mengayomi bidang pendidikan, yaitu; 1) *Balai Setia Hukama* yaitu berfungsi sebagai sebuah institusi ilmu pengetahuan yang didalamnya berkumpul para sarjana, ulama, *hukama* untuk membahas perkembangan ilmu pengetahuan. Para *hukama* yang berkumpul di situ bukan hanya berasal dari sarjana lokal tetapi sarjana-sarjana Islam luar negeri juga ikut mengambil bagian; 2) *Balai Setia Ulama*, balai ini berfungsi sebagai pusat kuasa pendidikan yang bertugas menyelaraskan sistem pendidikan dan pengajaran. Para ulama di balai ini bertugas menjaga kurikulum dari masa ke masa, sehingga setiap perubahan yang berlaku dalam sistem belajar dan mengajar harus melalui persetujuan Dewan Ulama ini. Dan 3) *Balai Jamaah Himpunan Ulama*, balai ini dapat disamakan dengan studi grup, yaitu tempat para sarjana dan ulama untuk bertukar pikiran dan berdialog yang berkaitan dengan masalah kemajuan ilmu pendidikan Islam.

Melalui pembentukan lembaga-lembaga pemerhati pendidikan -baik dalam bidang penjaminan mutu dan pengawasan kurikulum di atas- oleh kebijakan Raja Iskandar Muda menyebabkan lembaga pendidikan yang berlaku telah teratur rapih. Adapun institusi dan tingkatan pendidikan yang diterapkan di kerajaan Aceh Darussalam, sebagai berikut:

**Pertama, Meunasah** atau madrasah dibangun di setiap perkampungan dan berfungsi sebagai sekolah dasar yang di dalamnya diajarkan menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, fiqh, bahasa Jawi, sejarah Islam dan cara berpidato. Di samping itu, fungsi lain dari meunasah ini adalah sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat sekaligus juga sebagai tempat menginap pria remaja dan tamu pria.

**Kedua, Rangkang**, satu lembaga tingkat lanjutan dari meunasah dan diadakan mukim. Tenaga pengajarnya dipanggil Tengku Lube. Pendidikan ini setara tingkat MTs/SMP sekarang. Pada peringkat ini murid diajarkan kitab dengan bahasa Arab, dan materi pokok sebagai berikut: tauhid, fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain.

**Ketiga, Dayah**, berasal dari kata "*Zawiyah*" disini sudah diajarkan berbagai jenis disiplin ilmu. Dayah dalam Kerajaan Aceh Darussalam terdapat ribuan Dayah di seluruh Aceh, dan ia terbagi dalam dua jenis, yaitu: Dayah Cut, setara dengan Aliyah pada sistem pendidikan modern. Adapun materi pokok yang diajarkan disini adalah: fiqh, tauhid, bahasa Arab, tasawuf geografi, ilmu faraidh, dan sejarah tata negara. Dan kedua, Dayah Chik, setara dengan perguruan tinggi Islam seperti halnya *Zawiyah Cot Kala Peurelak* atau boleh juga disamakan dengan *Ma'had Ali*. Adapun materi yang diajarkan adalah: tauhid, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, sejarah tata negara, filsafat, ilmu falak atau astronomi, perbandingan mazhab dan lain-lain.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: Sen INIS YX, 1994, h. 6-7.

Tradisi pendidikan "surau" di Sumatra Barat (suku Minangkabau), sebelum Islam datang berfungsi sebagai tempat menginap anak-anak bujang. Menurut Azra, surau dalam istilah Melayu-Indonesia "surau" dan kontraksinya "suro" adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian sama, istilah ini banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa "surau" berarti "tempat penyembahan". Menurut pengertian asalnya, *surau* adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari lingkungannya.<sup>7</sup>

Setelah Islam datang surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di beberapa wilayah, surau-surau Hindu-Buddha, khususnya yang terletak di tempat terpencil, seperti di puncak-puncak bukit dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. Dengan adanya proses Islamisasi ini, maka fungsi daripada suraupun berubah menjadi tempat muslim menunaikan shalat, pengajaran, dan pengembangan Islam, seperti semacam sebuah masjid berukuran kecil karena tidak dipergunakan sebagai tempat shalat Jumat. Surau atau masjid kecil, merupakan sesuatu yang khas dari Islam di Indonesia, karena kelahirannya mendahului masjid. Kendatipun demikian, masjid dan surau merupakan wadah atau tempat khusus yang berfungsi ganda sejak pertama kali keberadaannya.<sup>8</sup>

Dalam sejarah Minangkabau dipercaya, surau pertama didirikan Raja Adityawarman pada 1356 M di kawasan Bukit Gombang. Surau yang selain sebagai tempat peribadatan Hindu-Buddha, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaan semakin penting. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mula-mula diprakarsai oleh Syekh Burhanuddin sekitar abad ke-17 M setelah beliau kembali menuntut ilmu keislaman kepada Syekh Abdul Rauf Singkel di Kutaraja Aceh. Beliau pulang ke kampung halamannya di Ulakan Pariaman, mendirikan surau sebagai tempat untuk mendidik kader-kader ulama yang akan melakukan pengembangan Islam selanjutnya di Minangkabau. Surau-surau inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah pada masa berikutnya. Model pemetaan para alumni yang belajar di surau yang disusun oleh Syekh Burhanuddin ini adalah, dengan mengarahkan mereka untuk mendirikan

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h. 150.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...*, h. 150

surau-surau di tempat masing-masing sambil melakukan perbaikan pengembangan.<sup>9</sup>

Surau pada masa Syaikh Burhanuddin dan murid-muridnya difungsikan sebagai pusat tarekat, terutama Syattariyah, yang diterima beliau dari Syekh Abdurrauf al-Singkili, selain itu juga terdapat surau-surau yang menganut tarekat Naqsabandiyah. Surau memainkan peranan penting dalam gelombang pertama pembaruan Islam di Minangkabau sejak akhir abad ke-18. Seruan kembali kepada syariah yang lebih awal bergema di kalangan tarekat di Timur Tengah dan anak Benua India juga menemukan momentum di kalangan surau. Selama perang paderi berlangsung banyak surau yang hancur dan juga tidak sedikit syaikh yang terbunuh. Tetapi pelan-pelan surau bangkit kembali pada sekitar abad ke-20, namun surau belakangan ini sudah dicampuri tangan Belanda. Terlihat dari sistem pendidikan yang berbeda dari sebelumnya dimana dalam pendidikan surau tidak ada tingkatan atau kelas, kadang-kadang ada semacam pembagian, tetapi ini didasarkan pada tingkat kompetensi, bukan jumlah tahun yang dihabiskan belajar disitu. Proses belajar mengajar adalah ceramah, pembacaan dan penghafalan, yang lazim terpusat ada halaqah.

Baru setelah Belanda datang mulai membagi surau menjadi tiga kelompok. Verker Pistorius, seorang pegawai Belanda, dalam rangka kunjungan ke Sumatera Barat, yang dikutip oleh Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa surau dibagi kepada tiga kategori: surau kecil dengan jumlah murid sekitar 20 orang, surau menengah sebanyak 80 orang dan surau besar memiliki sekitar 100 sampai ribuan murid yang terletak di daerah Agam, Tanah Datar dan Lima. Surau kecil surau untuk mengaji (membaca Al-Qur'an), dan tempat shalat, sedangkan surau menengah dan besar tidak hanya sebagai tempat shalat dan mengaji tetapi memiliki fungsi pendidikan dalam arti lebih luas.<sup>10</sup>

Sistem pendidikan di surau banyak kemiripan dengan sistem pendidikan di pesantren. Murid tidak terikat dengan sistem administrasi yang ketat syekh atau guru mengajar dengan metode *bandongan dan sorogan*, ada juga murid yang berpindah ke *surau* lain apabila di sudah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu. Dari segi mata pelajaran yang diajarkan di surau sebelum masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 adalah mata pelajaran agama yang berbasis kepada kitab-kitab klasik.

Surau sebagaimana layaknya pesantren juga memiliki kekhususan-kekhususan, ada surau yang khusus dalam ilmu alat, seperti surau Kamang, ada spesialis ilmu mantik, *ma'ani*, seperti surau Kota Gedeng, dalam ilmu tafsir dan faraid surau Sumanik, sedangkan surau Talang spesialis dalam ilmu nahwu. Surau sebagai tempat praktik sufi atau tarekat bukanlah sesuatu yang aneh, sebab surau pertama yang dibangun di Minangkabau oleh Baharudin Ulakan

---

<sup>9</sup> Muhammad Asroruddin dan M Amin, "Pembentukan Tradisi Pendidikan Islam di Nusantara", Jurnal *el Huda*, Vol. 11 No. 1 2020, h. 171.

<sup>10</sup> Muhammad Asroruddin dan M Amin, "Pembentukan Tradisi Pendidikan Islam di Nusantara" ..., h. 171.

adalah untuk mempraktikkan ajaran tarekat dikalangan masyarakat Minangkabau, khususnya pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan.<sup>11</sup>

Surau Ulakan seperti yang ditulis oleh Azyumardi Azra adalah merupakan pusat tarekat, murid-murid yang belajar di surau Ulakan itu, membangun pula surau-surau di tempat lain yang mencontoh model surau Ulakan itu sendiri, yang merupakan *prototype* dari surau tarekat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa surau, sebagaimana juga meunasah yang ada di Aceh merupakan lembaga pendidikan yang juga berfungsi sebagai wadah sosial bagi masyarakat Sumatera Barat.

Kemudian yang menjadi tradisi pendidikan Islam di Indonesia selanjutnya yaitu model lembaga madrasah. Bahwa pembentukan lembaga pendidikan di Indonesia tidak lepas dari peran ulama yang menjadi alumni sejumlah madrasah di *Haramain*, yaitu Makkah dan Madinah. Ulama-ulama tersebut antara lain Nuruddin al-Raniry, Abd al-Rauf al-Sinkili, Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Madrasah di *Haramain* sempat menjadi imbas dari pergolakan politik yang terjadi di negeri setempat. Sunni dan Syiah mewarnai pertumbuhan madrasah. Saat Sunni menguasai perpolitikan di tanah Arab mendorong pertumbuhan madrasah sebagai pusat transmisi keilmuan Islam yang lebih terorganisir dan terlembaga. Karena adanya madrasah, pusat transmisi dilangsungkan di seputar dan rumah guru. Sistem pendidikan yang demikian juga terjadi di Indonesia pada masa awal kedatangan Islam. Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab, dan lain-lain diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren dan lain-lain. Para ulama tersebut yang menjadi penyelenggara lembaga pendidikan Islam di Indonesia, namun, studi yang dilakukan oleh Martin, ulama yang belajar di *Haramain* tidak berhubungan dengan madrasah tipe Umayyah. Karena tampaknya tidak mungkin orang Indonesia yang tinggal di semenanjung Arab saat itu berhubungan dengan mazhab Hanafi, mazhab resmi Daulah Utsmaniah.<sup>12</sup>

Kurun abad ke-20 dapat dikatakan sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran, maupun metode dan struktur organisasinya. Sehingga melahirkan suatu bentuk baru disebut *madrasah*. Ia menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan menjalankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti surau dan pesantren, dan ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum. Pembaharuan

---

<sup>11</sup><https://pintubelajarcerdas.blogspot.com/2016/12/makalah-pembentukan-tradisi-pendidikan.html> diakses pada 27 Oktober 2021.

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 27.

tersebut menurut Karl Stembrink meliputi empat hal: 1) Usaha menyempurnakan sistem pendidikan Barat; 2) Penyusunan dengan sistem pendidikan Barat; 3) Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan Barat; 4) Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional.<sup>13</sup>

Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah umum. Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan yang besar, terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain. Ini mendorong para ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan modern yang Islami.

Adapun madrasah-madrasah yang dianggap sebagai pioner pendirian madrasah antara lain: 1) *Madrasah Adabiyah*. Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum genap satu tahun ia berdiri, madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915, madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi Holland Inlandsche School (HIS); 2) Sekolah Agama (*Madrasah School*). Didirikan oleh Syaikh M. Tabib Umar di Sungayang, Batusangkar, pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 harus ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutan dari Madras School. 3) Madrasah Diniyah (*Diniyah School*). Madrasah Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labai El Yunusiy pada tahun 1915 di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore ini mengajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum; 4) Di Palembang dan Lampung terdapat juga beberapa Madrasah, seperti madrasah Quraniyah di Palembang berdiri tahun 1920 M yang dipimpin oleh KH. Abu Bakar al-Basri.<sup>14</sup>

### Awal Mula Kemunculan Pesantren

Pesantren disebut-sebut pertama kali muncul pada awal abad ke-11. Menurut Departemen Agama bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Namun menurut Mastuhu hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia ...*, h. 27.

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia ...*, h. 27.



lebih tua.<sup>15</sup> Menurut Wahjoetomo pesantren tertua muncul pada abad ke 14 tepatnya pada tahun 1419 M di Gresik yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syaikh Maulana Maghribi.<sup>16</sup>

Pegeaud dan de Graaf berpendapat bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, *mandala* dan *asyrama*. Akan tetapi Bruinessen meragukan kesinambungan tersebut. Pesantren Tegalsari, sebagai pesantren yang tercatat dalam sejarah sebagai pesantren tertua yang masih berfungsi (exis) sampai sekarang, menurut Bruinessen baru didirikan pada 1742. Survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi pada 1819, pesantren belum ada di Jawa. Bahkan dia meyakini belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok sebelum abad ke-20. Adapun pesantren Karang, sebelah barat Pandeglang, yang dibicarakan dalam Serat Centhini, menurutnya tidak bisa dipercaya karena serat tersebut disusun pada awal abad ke-19. Kesimpulannya, pada abad ke-16 dan ke-17, belum ada pesantren, yang ada hanyalah guru yang mengajarkan agama Islam di Masjid atau istana dan ahli tasawuf yang berpusat di tempat pertapaan atau di dekat makam keramat.<sup>17</sup>

Berbeda dengan Bruinessen, Ahmad Baso meyakini bahwa tradisi pesantren sudah ada sejak abad ke-16. Salah satu buktinya yakni disebutkannya kata *mandala* dan *asrama*, dua kata yang sering disamakan dengan pesantren, dalam naskah. Kata *mandala* muncul dalam *Tantu Panggelaran* sekitar abad ke-16 M. Sementara kata *asrama* muncul dalam naskah *Sri Tanjung*, yang juga berasal dari abad ke-16. Menurut Baso, asal mula pesantren dalam *Tantu Panggelaran* berkaitan dengan perkembangan kaum agama yang menjauh dari raja, membuka tanah sendiri kemudian mendirikan mandala-mandala pada era sebelum Wali Songo.<sup>18</sup>

Dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, Dhofier berpendapat bahwa munculnya pesantren berawal dari terbangunnya pemukiman-pemukiman di pantai-pantai yang juga menumbuhkan ibu kota kesultanan. Di mana diketahui bahwa persebaran Islam di Indonesia dilakukan lewat jalur laut dan masuk lewat kota-bandar. Orang-orang berpengetahuan agama Islam Indonesia dengan menumpang kapal para pedagang dan membentuk komunitas-komunitas permukiman. Pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka dan Jawa, serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Indonesia sejak tahun 1200. Soebardi dan Johns juga menegaskan bahwa pesantren pada

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren, Seluruh Indonesia*, Jakarta: Depag, 1984/1985, h. 668.

<sup>16</sup> H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013, h. 89.

<sup>17</sup> H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara ...*, h. 92-95.

<sup>18</sup> Ahmad Baso, *Asal-usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Kebudayaan Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah* dalam "Pesantren dan Kebudayaan", Yogyakarta: Lesbumi PWNUN Yogyakarta dan Diandra Kreatif, 2020, h. 47-49.

periode 1200 dan 1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban Indonesia. lembaga pesantren itulah yang mempengaruhi dan menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memiliki andil paling penting bagi penyebaran agama Islam sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Dari pesantren, sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16.<sup>19</sup>

Istilah pesantren sendiri, berasal dari kata "santri", "pesantren" berasal dari "pesantrian" yang berarti "tempat tinggal santri". Johns mengemukakan pendapatnya bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sementara C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti orang yang memahami Weda, kitab suci Hindu. Kata "*shastri*" berasal dari kata "*shastra*" yang berarti buku-buku tentang ilmu dan pengetahuan. Banyak juga sarjana yang berpendapat sistem Pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan keagamaan Hindu-Buddha di Indonesia yang bernama "mandala".

Banyak pendapat mengatakan bahwa pada awal sejarahnya, praktek Islam lebih banyak pada wirid, dimana pemimpin keagamaan (yang biasa disebut *mursyid*) mewajibkan muridnya melaksanakan suluk selama 40 hari, praktek semacam ini masih diketemukan pada masa sekarang, salah satu pesantren yang mempertahankan praktek semacam ini adalah pesantren di daerah Pandeglang yang dipimpin oleh seorang Kyai yang dikenal dengan sebutan Abuya Munfasir. Untuk keperluan *riyadhoh* (suluk) ini, para mursyid mempersiapkan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan baik di kobong (kamar) atau di serambi kanan-kiri masjid.

Meskipun Dhofier merunut perkembangan awal pesantren dari tahun 1200-an, tapi dia tidak menjelaskan kriteria pesantren pada tahun-tahun awal tersebut. Ciri-ciri pesantren yang dia sebutkan adalah pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai, lebih merupakan karakter pesantren modern abad ke-19 hingga 20. Pesantren sebelum periode tersebut tidak dia jelaskan apakah karakternya berbeda atautkah sama. Misal dalam penjelasannya tentang pengajaran kitab klasik, yang dijelaskan hanya kitab-kitab kuning berbahasa Arab yang diajarkan pesantren abad 18-20, seperti kitab-kitab nahwu dan shorof. Akan tetapi kitab-kitab petarekatan (kajian tasawuf) yang berbahasa Jawa dan beraksara pegon yang dikaji pada masa-masa awal luput dari penjelasannya. Begitupun saat Dhofier menjelaskan tentang kiai bahwa kiai yang diceritakan adalah gambaran kiai abad ke-18 s/d abad ke-20. Tentang guru mengaji yang dia bahas diawal tidak dijelaskan secara memadai. Apakah dia juga dipanggil dengan sebutan kehormatan sebagai "kiai" atau adakah sebutan yang lain. Padahal, sebagaimana dia mengutip Soebardi dan Johns, pesantren pada periode 1200-1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban Indonesia.

---

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, cet. IX*, Jakarta: LP3ES, 2015, h. 31.

Demikian itu terjadi mungkin karena masih langkanya sumber-sumber dan bukti-bukti tentang pesantren di Indonesia pada awal Islam masuk atau pada zaman Walisongo.<sup>20</sup>

### Dua Gelombang dan Dua Jiwa Pesantren

Adanya perbedaan tentang kapan pertama kali pesantren muncul di Indonesia ini dipandang secara arif oleh Abdurrahman Wahid. Dia berpendapat bahwa tradisi keilmuan Islam di pesantren bersumber pada dua gelombang, yaitu gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Indonesia dalam abad ke-13 Masehi, bersamaan dengan masuknya Islam kemari dalam lingkup yang luas. Dan yang kedua, gelombang ketika para ulama kawasan Indonesia menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya di Mekah dan kembali setelah itu ke tanah air untuk mendirikan pesantren-pesantren besar. Kedua gelombang inilah yang menjadi sumber dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren.<sup>21</sup>

Pada gelombang pertama yang datang dan masuk ke Indonesia, manifestasi keilmuan Islam yang datang ke Indonesia adalah dalam bentuk tasawuf. Islam datang ke Indonesia sudah dalam bentuk yang dikembangkan di Persia dan kemudian di anak benua India, yang berorientasi sangat kuat pada tasawuf. Tasawuf menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan di pesantren saat itu. Buku-buku tasawuf yang menggabungkan fiqh dengan amal-akhlak merupakan bahan pelajaran utama. Diantaranya adalah *Bidayah al-Hidayah*-nya al-Ghazali yang merupakan karya fiqh sufistik paling menonjol selama berabad-abad, bahkan sampai abad ini di pesantren-pesantren. Selama tujuh abad, corak keilmuan yang demikian kemudian bertumpu dengan pandangan-pandangan dan perilaku mistik orang Jawa atau penduduk setempat. Juga bertumpu dengan berkembangnya beberapa aliran tasawuf yang menyimpang dari ortodoksi, seperti paham *wahidiyah* atau *wahdat al-wujud*.

Pada abad ke-19 terjadi perubahan secara berangsur-angsur. Banyak anak-anak muda dari Indonesia yang belajar Islam secara langsung ke Timur Tengah dan akhirnya mereka menghasilkan korps ulama yang tangguh yang mendalami ilmu-ilmu agama di Semenanjung Arabia, terutama di Mekah. Pengiriman anak-anak muda itu disebabkan dua hal: *Pertama*, dibukannya perkebunan-perkebunan tebu, kopi, tembakau yang luas di beberapa daerah, selain pabrik-pabrik gula dengan kebun tebunya yang luas, dengan sendirinya lalu muncul sebuah kelompok santri yang memiliki akumulasi kekayaan semakin bertambah dari masa ke masa, dan dalam waktu 20 sampai 30 tahun telah mempunyai cukup dana untuk mengirimkan anak-anak mereka ke Timur

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia ...*, h. 63-69.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001, h. 221.

Tengah untuk belajar di sana. *Kedua*, pelayaran dengan kapal motor secara teratur antara Eropa dan Hindia Belanda telah berlangsung sejak dibukanya terusan Suez pada awal abad ke-19.

Dari gelombang kedua inilah muncul ulama-ulama besar, seperti Kiai Nawawi Banten, Kiai Mahfudz Tremas, Kiai Abdul Ghani Bima, Kiai Aryad Banjar, Kiai Abdus Shomad Palembang, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Khalil Bangkalan, dan deretan ulama lainnya. Para ulama ini kemudian membangun sebuah jaringan keulamaan dan pesantren di Nusantara, Timur Tengah, dan daerah lainnya di dunia Islam. Gelombang ini juga membawa orientasi baru pada manifestasi keilmuan di lingkungan pesantren yaitu orientasi pendalaman ilmu fiqh secara tuntas.<sup>22</sup>

Dari perkembangan ini maka pesantren di Indonesia memiliki dua ruh sekaligus yang berasal dari dua gelombang yang tidak saling menghilangkan satu sama lainnya, yakni pengalaman fiqh sufistik di satu pihak dan pendalaman ilmu fiqh di pihak lainnya. Ini menjadi corak yang khas pada pesantren di Indonesia. Inilah barangkali yang tidak bisa dipahami para Indonesianis maupun peneliti dari luar memahami pesantren.

## KESIMPULAN

Tradisi pesantren sejatinya sudah ada sebelum Islam hadir ke Indonesia, namun dalam nama dan pola kurikulum yang berbeda, namun ketika Islam hadir maka pola pendidikan itu baru dinamakan pesantren. Sebagai catatan yang perlu diperhatikan sebagai kajian kesejarahan pesantren, yaitu: *pertama*, tidak jelas kapan dan dimana pesantren pertama berdiri, siapa pendirinya, dan bahkan istilah pesantren, santri yang merupakan unsur penting dalam lembaga pesantren masih diperdebatkan. Dan ketidakjelasan itu dalam sejarah pendidikan di Indonesia bukan hanya untuk lembaga pendidikan pesantren yang pada awal-awal pendiriannya masih berpusat di Jawa, namun faktanya demikian itu juga terjadi dengan lembaga pendidikan lain yang semodel, seperti : balai, surau, dan madrasah. *Kedua*, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Lembaga pendidikan pondok pesantren adalah salah satu dari sekian model pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri khas dan keunikannya. Pesantren juga dianggap sebagai model pendidikan paling tua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya jika dilihat dari segi kemampuannya dalam mencetak kader-kader generasi penerus bangsa yang handal dan mampu, baik dalam bidang agama sebagaimana lazimnya ataupun dalam pentas peran dan tokoh kepemimpinan nasional.

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren ...*, h. 224.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asroruddin, Muhammad, dan M. Amin, *Pembentukan Tradisi Pendidikan Islam di Nusantara*, Jurnal *el Huda*, Vol. 11 N. 01, 2020.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- ....., *the Rise and Decline of the Minangkabau, Surau, a Tradisional Islamic Education Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*, Colombia: University Press, 1988.
- Baso, Ahmad, "Asal-usul Pesantren dan Pembentukan Karakter Kebudayaan Nusantara: Kajian Teks dan Sejarah" dalam "Pesantren dan Kebudayaan", Yogyakarta: Lesbumi PWNu Yogyakarta dan Diandra Kreatif, 2020.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Kencana, 2007.
- Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren, Seluruh Indonesia*, Jakarta: Kencana, 1984/1985.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. IX, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: Sen INIS YX, 1994.
- Nizar, H. Samsul, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Shafwan, Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insanni Press, 1997.
- <https://waromuhammad.blogspot.com/2012/03/sejarah-pesantren-di-jawa.html> diakses pada 27 Oktober 2021.